

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

MEDAN MAKNA

ISSN : 1829-9237

Edisi : Vol. 13/No.1/Juni 2015

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Penanggung Jawab

Dr. Hj. Tengku Syarfina, M.Hum.

Pemimpin Redaksi/ Ketua Dewan Redaksi

Suyadi, S.Pd., M.Si.

Redaktur

Dr. Hj. Tengku Syarfina, M.Hum.

Drs. Amran Purba, M.Hum.

Sahril, S.S.

Nurelide, S.S., M.Hum.

Suyadi, S.Pd., M.Si

Yolferi, S.S., M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.

Prof. Bahren Umar Siregar, M.A., Ph.D.

Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.

Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

Tata Usaha Wawan Prihartono, S.S.,
M.Hum. **Kuangan** Yulia Riska, S.E.

Alamat Redaksi :

Jalan Kolam (Ujung) No. 7 Medan
Estate, Deliserdang, Sumatera Utara
20371 Telepon (061) 7332076, 7353502
Faksimile (061) 7332076

Pos elektronik

balaibahasa_medan@yahoo.com
balaibahasamedan@yahoo.co.id

Redaksi menerima kiriman naskah ilmiah tentang kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra dari berbagai bidang pendekatan/metode. Naskah diketik rapi dua spasi. Redaksi berhak mengedit naskah sepanjang tidak mengubah makna dan isinya.

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman,

Berteori tentang asal usul dan masalah bahasa, memang sangat spekulatif. Ia penuh dengan misteri. Ia seperti udara, dirasa perlu jika terkena polusi. Kalau sudah begini, orang pun berdebat mengenai kepentingannya. Tidak heran, semua orang pasti membutuhkannya.

Karena sifatnya yang penuh spekulatif dan misteri, maka teori mengenai asal-usul bahasa telah berkembang sedemikian rupa, sejak dari yang bersifat ilmiah, ideologis-rasialis, sampai bernada mitos dan main-main. Secara garis besar, terdapat tiga teori mengenai hal ini, yaitu teologis, naturalis, dan konvensionalis.

Pendukung aliran *teologis* mengatakan, manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan, yang pada awalnya diajarkan pada Adam, nenek moyang seluruh manusia. Pendapat ini biasanya dicarikan pembenarannya dari cerita Bibel atau Al-Quran mengenai kehidupan Adam di surga dan dialognya dengan Tuhan.

Teori kedua, *naturalis*, beranggapan bahwa kemampuan manusia berbahasa merupakan bawaan alam, sebagaimana kemampuan melihat, mendengar maupun berjalan. Contohnya, bangsa Mesir yang merasa peradaban mereka paling tua di dunia berpandangan bahwa bahasa Phrygian adalah bahasa tertua.

Legenda ini bersumber pada sebuah cerita mengenai Psammatichus, Raja Mesir Kuno yang memerintah sekitar 600 SM melakukan eksperimentasi terhadap dua bayi yang baru saja lahir. Dua bayi tersebut ditiptkan kepada seorang pengasuh, dengan syarat, harus dijaga baik-baik, tetapi tidak boleh diajak bicara sepatah kata pun. Alasannya, raja ingin tahu ucapan apa yang keluar pertama kali dari seorang bayi yang tidak mengenal pengajaran bahasa.

Begitulah hingga suatu saat satu di antara dua bayi itu mengucapkan kata "*bekos*" yang ternyata dalam bahasa Phrygian berarti *roti*. Sejak saat itu, Raja Psammatichus membuat maklumat bahwa bahasa alami yang paling tua adalah bahasa Phrygian.

Melalui edisi kali ini, kemisteriusan bahasa tersebut semoga bisa terkuak. Selamat membaca.

Redaksi